

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) Merupakan tanaman daerah tropis yang tersebar luas di wilayah Indonesia. Komoditi kakao merupakan tanaman perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kakao juga salah satu komoditas ekspor Indonesia sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Luas areal perkebunan kakao di Indonesia sebelum tahun 2021 selama empat tahun terakhir cenderung menunjukkan penurunan sekitar 2,55%-3,33% pertahun. Pada tahun 2017 lahan perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 1,65 juta hektar, menurun menjadi 1,51 juta hektar pada tahun 2020. Pada tahun 2021, luas areal perkebunan kakao turun sebesar 3,22 % dari tahun 2020 menjadi 1,46 juta hektar (BPS, 2022).

Menurut status pengusahaan tanaman kakao pada tahun 2017, sebagian besar perkebunan kakao di Indonesia dikelola oleh perkebunan rakyat (PR). Dominasi perkebunan kakao rakyat di Indonesia memberikan beberapa masalah dan kendala dalam pengembangan kakao di Indonesia, yang mengakibatkan rendahnya produktivitas dan kualitas kakao yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan sebagian besar perkebunan kakao merupakan perkebunan kecil yang masih dikelola secara tradisional (Ariningsih *et al.*, 2019). Penanganan kakao pada tahap budidaya turut menentukan hasil produksi kakao, proses pengelolaan produksi dikebun memperhatikan dan menerapkan prinsip budidaya yang baik dan benar akan menghasilkan bibit kakao yang unggul. Disisi lain, jika penanganan proses budidaya yang asal-asalan akan menghasilkan bibit kakao yang bermutu rendah.

Salah satu sentral produksi kakao di pulau Sumatera terdapat di Provinsi Sumatera Barat, menurut data (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2022), menyatakan luas perkebunan kakao di Sumatera Barat pada tahun 2019 memiliki luas 114.746 ha dengan produksi 53.072 ton, kemudian pada tahun 2020 luas areal kakao tercatat 114.719 ha dengan hasil produksi 58.070 ton, sedangkan pada tahun 2021 luas areal kakao di Sumatera Barat mengalami penurunan mencapai 65.998 ha dengan hasil produksi 38.124 ton.

Penurunan produksi kakao di Sumatera Barat terjadi karena perkebunan kakao yang masih banyak diusahakan dengan perkebunan rakyat, terjadinya alih fungsi lahan dan adanya serangan organisme pengganggu tanaman (Erona *et al.*, 2020). Berdasarkan data tersebut, perlunya upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kakao yang diimbangi dengan peningkatan produksi tanaman kakao dari skala budidaya, yang dimulai dari penyediaan bibit dan perluasan lahan penanaman kakao. Aspek budidaya tanaman kakao dimulai dari pembibitan akan menghasilkan bahan tanam yang layak untuk ditanam di lapangan yang menghasilkan tanaman kakao mampu berproduksi secara maksimal (Dalimunthe *et al.*, 2015).

Upaya dalam meningkatkan produksi kakao dengan melakukan teknik budidaya yang tepat dan penggunaan bibit unggul dengan cara melakukan teknik pembibitan yang baik dan benar. Bibit yang baik ditentukan oleh media yang dapat menyediakan kebutuhan hara bagi tanaman. Pembibitan merupakan kegiatan awal dipembibitan yang disiapkan sebelum pengolahan lahan pertanaman, bibit yang ditanam memenuhi syarat pertumbuhan, baik umur maupun ukurannya. Bibit yang baik dan berkualitas dihasilkan dengan menggunakan bahan tanaman yang unggul, serta media tanam yang dapat menunjang pertumbuhan bibit. Media tanam pada pembibitan perlu diperhatikan, karena kondisi media tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Susanto, 2002). Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk memperbaiki kondisi media tanam sehingga dapat menyediakan hara yang cukup bagi tanaman. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mahulette *et al.*, (2022), bahwa pertumbuhan bibit kakao memerlukan penambahan unsur hara dengan cara pemupukan agar pertumbuhan berlangsung optimal.

Keberhasilan pembibitan tanaman kakao tidak terlepas dari faktor pemupukan, sebagai upaya untuk menambah atau mengganti unsur hara pada media pertumbuhan tanaman. Pemupukan dengan pupuk anorganik menjadi pilihan yang banyak dipilih petani untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman. Namun jika penggunaan tersebut terus menerus dilakukan, akan menyebabkan kandungan bahan organik dalam tanah menurun dan struktur tanah menjadi rusak. Lingga (2003) menyatakan salah satu upaya dalam mengurangi pemakaian pupuk

anorganik yaitu dengan menggunakan pupuk organik. Pupuk organik merupakan pupuk yang terdiri dari bahan organik yang berasal dari tanaman dan hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk persediaan bahan organik. Pemberian pupuk organik dapat memperbaiki struktur tanah, menaikkan bahan serap tanah terhadap air, menaikkan kondisi kehidupan tanah, dan sebagai sumber zat makanan bagi tanaman.

Kesuburan media tanaman dapat ditingkatkan dengan menggunakan salah satu pupuk organik yaitu pupuk guano yang berasal dari kotoran burung walet. Guano merupakan kotoran burung laut yang terdapat di gua-gua, sering disebut kotoran walet dan kelelawar. Kotoran burung walet merupakan pupuk potensial yang bernilai ekonomi tinggi (Seta, 2009). Kotoran burung walet berpotensi dijadikan sebagai pupuk organik untuk tanaman karena kotoran walet terdapat banyak kandungan nutrisi yang sangat tinggi dan sangat baik bagi tanah. Kotoran burung walet mengandung C-Organik 50,46%, N-total 11,24%, dan C/N rasio 4,49 dengan pH 7,97, Fosfor 1,59%, Kalium 2,17%, Kalsium 0,30%, Magnesium 0,01%. Kandungan unsur hara Nitrogen pada pupuk guano merupakan salah satu unsur hara utama bagi pertumbuhan tanaman, apabila unsur Nitrogen yang tersedia lebih banyak dari pada unsur lainnya, dapat menghasilkan protein lebih banyak dan daun dapat tumbuh lebih lebar (Talino *et al.*, 2013).

Lidar (2020), menyatakan bahwa pada tanaman kelapa sawit aplikasi pupuk guano berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman dan luas daun pada perlakuan 0,5 kg/polybag. Hal ini juga didukung oleh Lahay (2014) bahwa pada peubah yang diamati seperti diameter tinggi bibit kakao, bobot basah tajuk bibit dan bobot kering tajuk bibit kakao berpengaruh nyata terhadap pemberian pupuk guano kombinasi dengan pupuk KCl dan memberikan hasil terbaik sebanyak 225 g/polybag. Berdasarkan uraian diatas maka telah dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Pupuk Guano Walet Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.)”**

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pemberian pupuk guano walet terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao?
2. Berapa dosis pemberian pupuk guano walet yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pemberian pupuk guano walet terhadap pertumbuhan bibit kakao.
2. Mengetahui dosis terbaik pupuk guano walet terhadap pertumbuhan bibit kakao.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi masyarakat dalam melakukan pembibitan tanaman kakao.
2. Dapat memberikan informasi tentang pupuk guano walet sebagai pupuk organik serta untuk mendapatkan takaran yang optimal untuk pembibitan kakao.

